

Teknik Penciptaan Tata Artistik pada Folklor Jaka Tarub Sutradara Maya

Rosalinda Krishadianti

ALI SUTAHAM

14020134061

Alisutaham1@Gmail.Com

Welly Suryandoko S.Pd, M.pd

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Kajian Kekaryaana Tata Artistik Folklor *Jaka Tarub* dengan Sutradara Maya Rosalinda Krishadianti ini hendak mendeskripsikan teknik Tata Artistik dalam menghidupkan dan memberikan kesan kepada penonton ketika menyaksikan pertunjukan. Artistik memiliki beberapa bagian, antara lain tata panggung, busana, cahaya, suara, rias dan musik yang dapat membantu suatu pementasan menjadi sempurna. Pementasan Jaka Tarub dikemas dengan pendekatan teater lingkungan. Folklor Jaka Tarub menceritakan tentang tujuh bidadari yang turun ke bumi. Salah satu selendang dari bidadari tersebut diambil oleh Jaka tarub, kemudian Nawangwulan, bidadari yang kehilangan selendang berjanji bahwa siapa yang menolong menemukan selendangnya, maka kalau perempuan ia jadikan saudara dan laki-laki akan ia jadikan suami. Akhirnya Jaka tarub menolong dan membawanya pulang. Beberapa bulan mereka menikah dan dianugrahi anak yang diberi nama Nawangsih. Saat Nawangwulan memasak nasi ditemukan selendangnya di lumbung padi, Nawangwulan marah kepada Jaka Tarub karena merasa dibohongi, dan kembali ke kayangan. Ia turun ke bumi hanya pada saat bulan purnama.

Setting folklor Jaka Tarub mendekatkan pada bentuk bangunan rumah di Desa Widodaren kecamatan Garih Kabupaten Ngawi tahun 1900 memunculkan kesan dramatis dalam sebuah pertunjukan. Penulis mendekatkan jenis make-up dan kostum di tahun yang sama.. Setelah melakukan observasi melalui data verbal, data visual, penulis membuat desain setting, make-up, kostum, plot lampu pada pertunjukan ini. Visualisasi pada pertunjukan Jaka Tarub menggunakan make-up korektif, karakter, dan efek. Perkembangan bahkan perubahan pada tata panggung, make-up, kostum, lampu juga musik dilakukan dengan pendekatan kultural Jawa Mataraman. Penyesuaian hingga pergantian yang dilakukan sutradara pada aktor mempengaruhi penataan artistik.

Kata Kunci: Tata Artistik, Folklor, Jaka Tarub

Universitas Negeri Surabaya

**Artistic Creation Techniques in Jaka Tarub Folklore Directed by Maya
Rosalinda Krishadianti
ALI SUTAHAM
14020134061
Alisutaham1@Gmail.Com**

**Welly Suryandoko S.Pd, M.pd
Wellysuryandoko@Gmail.Com
Educational Sendratasik Department, Faculty of Language and Art
State University of Surabaya**

ABSTRACT

Artistic arrangement work study of *Jaka Tarub* folklore Directed by Maya Rosalinda Krishadianti is about to describe the artistic work to arouse and giving impression to audience while watching the performance. Artistic has some parts, such as stage design, costume, lighting, sound, make up, and music which can help the performance to be perfect. Jaka Tarub Performance was packed with Enviromental Theater approach. Jaka Tarub Folklore tells about seven nymphs who down to earth. One of the scarf of the nymph was stolen by Jaka Tarub, and then Nawangwulan, the nymph who lost the scarf made a swear to herself that who ever help and find her scarf, if it's a woman, she will make her as her sister and if it's a man, she will make him as her husband. At last Jaka Tarub help ang bring her home. Several months later they married and awarded a child which named Nawangsih. When Nawangwulan was cooking rice, she found her scarf in a rice barn, Nawangwulan was angry to Jaka Tarub because he lie to her, and back to heaven. She will go down to earth just when the full moon

Jaka Tarub Folklore setting is approached towards the form of house buliding in Widodaren Village, Garuh Sub-district, Ngawi at 1900 show up dramatic impression in a performance. Author is approaching the make up and costume on the same era. After doing observation from verbal data, and visual data, author make set design, make up, costume, and lighting plot for this performance. The visualization of Jaka Tarub Performance used Corrective make up, character, and effect. Development and modification of the stage design, make up, costume, lighting, ang music are done with Mataram Javanese Culture approach. Adjusment and change whose done by dicrector to actor willinfluence the artistic arrangement.

Keyword: *Artistic Arrangement, Folklore, Jaka Tarub*

I. PENDAHULUAN

Tata artistik merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari teater, seperti yang ditulis oleh Autar Abdillah dalam bukunya *Dramaturgi I* adalah unsur artistik merupakan bagian lain yang tidak kalah pentingnya dalam teater. Pertunjukan teater menjadi tidak utuh tanpa adanya tata artistik yang mendukung. Tata artistik dapat menghidupkan sebuah pementasan dan memberikan kesan kepada penonton ketika selesai melihat pertunjukan. Artistik memiliki beberapa bagian di dalamnya antara lain tata panggung, tata busana, tata cahaya, tata suara, tata rias dan tata musik yang dapat membantu suatu pementasan menjadi sempurna sebagai suatu pertunjukan (Santoso 2008:47).

Keberadaan artistik dalam sebuah pertunjukan harus memberikan makna dan kesan dalam satu peristiwa dan tugas seorang pemain atau aktor harus menghidupkan dan memainkannya, supaya artistik tidak terkesan hanya tempelan tetapi sebagai hal yang utuh dalam sebuah pertunjukan. Dalam menciptakan sebuah artistik harus bisa membantu aktor ketika bermain, jadi artistik harus terkonsep.

Penata artistik harus memberikan *visual* yang menarik untuk penonton, bagaimana penata artistik menghadirkan *setting* panggung dan tempat terjadinya

pristiwa dalam cerita. Penataan yang baik adalah saat *setting* dapat membentuk ruang yang mampu mempermudah aktor untuk melakukan laku dan gerak, juga sesuai dengan konsep garap pertunjukan. Penata artistik harus mengetahui konsep dari sutradara, sehingga apa yang dipikirkan oleh sutradara dapat divisualisasikan dan memperkuat pemeranan aktor dalam suatu cerita. Penata artistik tidak hanya memikirkan sebuah *setting*, tapi harus memikirkan jarak pandang penonton saat melihat pertunjukan. Mempehitungkan dengan teliti sangat dibutuhkan, bagaimana membuat komposisi panggung yang tepat sehingga terbentuk kesatuan dan keseimbangan yang baik. Sesuai dengan bentuk pertunjukan yang disuguhkan oleh sutradara.

Sutradara dalam pertunjukan ini membawahkan cerita folklor dengan judul Jaka Tarub. Folklor termasuk bagian dari cerita prosa rakyat yang merupakan salah satu wujud dari karya sastra sedangkan hubungan sastra dengan sosial budaya ialah sebuah karya sastra hadir dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya ialah latar sosial budaya masyarakat yang membentuknya. Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri sosial budaya tertentu sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lain, sedangkan lore adalah tradisi turun temurun secara lisan atau melalui suatu

contoh yang disertai gerak isyarat (Danandjadja dalam Amelia, 2012:83-84). Pertunjukan folklor biasa dibawahkan di atas panggung dengan setting simbolik.

"Jaka Tarub" sutadara Maya Rosalinda Krishadianti berlatarkan kampung yang berada di Ngawi tepatnya kampung widodaren. Masyarakatnya kelas menengah ke bawah, terlihat beberapa rumah dalam perkampungan yang terbuat dari bambu, juga ada warung dan garduh yang menggambarkan sebuah perkampungan. Dalam perkampungan tersebut juga ada sendang. Kata Ngawi berarti bambu oleh karena rumahnya menggunakan bambu. Itulah gambaran dari konsep penata artistik berikan untuk menggambarkan apa yang dituangkan dalam pertunjukan serta benar-benar ingin menggambarkan suasana kampung pada saat itu.

II. PEMBAHASAN

Konsep Penciptaan

Jaka Tarub adalah seorang pemuda gagah namun memiliki penyakit dalam kulitnya. Hal tersebut yang membuat Jaka Tarub dijauhi oleh masyarakat. Ia sering keluar masuk hutan untuk berburu di kawasan gunung keramat. Di gunung itu terdapat sebuah telaga yang berlokasi di desa Widodaren, Gerih, Ngawi. Tanpa sengaja, ia melihat dan kemudian mengamati tujuh bidadari yang sedang mandi di telaga

tersebut. Karena terpicat, Jaka Tarub mengambil selendang berwarna oranye yang tengah disampirkan milik salah satu bidadari. Ketika para bidadari selesai mandi, mereka berdandan dan siap kembali ke kahyangan. Salah seorang bidadari bernama Nawangwulan tidak mampu ikut kembali ke kahyangan karena tidak bisa menemukan selendangnya. Ia pun akhirnya ditinggal pergi oleh kakak-kakaknya karena hari sudah beranjak senja. Nawang Wulan mrasa sangat lelah akhirnya iapun pingsan Jaka Tarub lalu muncul dan berpura-pura menolong. Dewi Nawangwulan pun dibawa ikut pulang ke rumah Jaka Tarub dan singkat cerita, Dewi Nawangwulan menyetujui lamaran Jaka Tarub dan akhirnya menikah. Dari pernikahan ini lahirlah seorang putri yang dinamai Nawangsih. Sebelum menikah, Nawangwulan mengingatkan pada Jaka Tarub agar tidak sekali-kali menanyakan rahasia kebiasaan dirinya kelak setelah menjadi isteri. Rahasia tersebut adalah bahwa Nawangwulan selalu menanak nasi menggunakan hanya sebutir beras dalam penanak nasi namun menghasilkan nasi yang banyak. Jaka Tarub yang pada saat itu sedang menjaga Nawangsih lalu iapun menangis dan Jaka Tarub bingung mau diberi apa agar ia bisa diam dan tanpa sengaja ia langsung membuka tutup penanak nasi. Akibat tindakan ini, kesaktian Nawangwulan hilang. Sejak itu

ia menanak nasi seperti umumnya. Akibat hal ini, persediaan gabah di lumbung menjadi cepat habis. Ketika persediaan gabah tinggal sedikit, Nawangwulan menemukan selendangnya, yang ternyata disembunyikan suaminya di dalam lumbung agar ia tidak bisa kembali ke kahyangan. Nawangwulan yang marah mengetahui kalau suaminya yang telah mencuri benda tersebut mengancam meninggalkan Jaka Tarub. Jaka Tarub memohon istrinya untuk tidak kembali ke kahyangan. Namun tekad Nawangwulan sudah bulat. Hanya saja, pada waktu-waktu tertentu ia rela datang ke marcapada untuk menyusui bayi Nawangsih. Nawangwulan memerintah Jaka Tarub untuk membangun sebuah dangau. Setiap malam, Nawangsih harus diletakkan disana agar Nawangwulan dapat menyusuinya tanpa harus bertemu dengan Jaka Tarub. Jaka Tarub hanya bisa melihat dari jauh saat Nawangwulan turun dari kahyangan untuk menyusui Nawangsih. Ketika Nawangsih tertidur, Nawangwulan kembali terbang ke kahyangan. Rutinitas ini terus dilakukan sampai Nawangsih beranjak dewasa. Jaka Tarub dan Nawangsih merasa ketika mereka ditimpa kesulitan, bantuan akan tiba-tiba datang. Dipercaya bantuan tersebut datang dari Nawangwulan. Nawangsih disebut sebagai wanita istimewa karena ia merupakan anak campuran dari manusia dan bidadari.

Tipe/Jenis karya

Jaka Tarub adalah sebuah cerita folklor yang ada di Indonesia khusus Jawa, untuk penggarapan cerita ini sutradara tidak bisa mengerjakan semuanya sendiri. Maka ia akan dibantu oleh penata artistik. Penulis mengangkat pencitaan tata artistik pada folklor Jaka Tarub sutradara Maya Rosalinda Krishadianti. Pada penataan panggung penulis melakukan pendekatan observasi pada Desa Widodaren, Kecamatan Garih, Kabupaten Ngawi. Hal itu dilakukam dengan mendatangi tempat-tempat tersebut atau mencari referensi dokumentasi berupa foto. Jenis karya pada make up dan kostum realis. Pendekatan make up dan kostum penulis lakukan adalah pendekatan pada kultur budaya Jawa jaman dulu.

Gaya

Gaya merupakan bentuk ungkapan pandangan dunia, filosofi, sebuah sudut pandang. Ketika beberapa seniman memiliki kesamaan dalam pemikiran sosial politik tertentu atau kebiasaan berpikir secara filosofis yang sama, maka mereka memiliki gaya yang sama untuk mengekspresikan diri mereka. (Yudiariani, 1999:360). Analisis tata artistik, penulis menggunakan pendekatan gaya representasi yaitu merupakan keinginan seniman untuk menciptakan suatu formula dan unsur-unsur yang secara kesejahteraan telah hadir. Dalam

hal ini penulis menginginkan adanya gaya pemanggungan berlatarkan perkampungan jaman dulu di Desa Widodaren, Kecamatan Garih, Kabupaten Ngawi.

Proses Penciptaan

Eksplorasi Dan Kerja Studio

Setelah menganalisis dan berdiskusi dengan seorang sutradara, maka seorang penata artistik melakukan dan mencari sebuah pendekatan atau eksplorasi untuk kemudian masuk kedalam wilayah penggarapan tata artistik. Berikut hal-hal yang penulis lakukan ketika eksplorasi:

a. Tata panggung dan dekorasi

Proses eksplorasi yang dilakukan yakni yang pertama, pada wilayah pembentukan wilayah blocking oleh sutradara maka penulis memberikan gambar *sketsa* gambar penataan panggung dengan ketentuan hukum panggung yang dijelaskan. Setelah menjelaskan gambar para aktor akan melakukan *blocking* sesuai dengan gambar dan rekaan sketsa dari penata panggung. Kemudian dilanjutkan dengan memakai benda yang ada disekitar lokasi latihan untuk membuat bentuk yang dipakai dalam latihan.

b. Tata *make-up*

Proses *eksplorasi* yang dilakukan dari segi *make-up* adalah mencari bagaimana cara membuat *make-up* sesuai dengan konsep dan desain.

Tata kostum

Proses eksplorasi yang dilakukan oleh penata kostum dengan mencari atau membuat benda-benda yang dipakai oleh aktor sesuai dengan pendekatan penata kostum.

Metode Analisa Dan Evaluasi

Sebelum memilih model dari penataan panggung, *make-up*, dan kostum penulis menganalisis dari isi cerita karakteristik dari hal-hal yang dibutuhkan untuk pementasan. Kemudian penulis mencari referensi atau pendekatan gambar melalui objek yaitu desa Widodaren, internet, film dan sumber-sumber yang dapat menginspirasi penulis tentang sesuatu hal yang dipakai pada pertunjukanya.

a. Tata panggung

Analisa dan pendekatan yang dilakukan oleh penulis adalah di Desa Widodaren Kabupaten Ngawi juga beberapa referensi yang didapatkan penulis melalui pengamatan di internet.



Gambar 1. Rumah warga Desa Widodaren (Dokumentasi Pribadi. 2018)



Gambar 2. Rumah warga Desa Widodaren, Gerih, Ngawi (Dokumentasi Pribadi. 2018)



Gambar 6 : Gambar sendang Widodaren (Dokumentasi Pribadi. 2018)



Gambar 3. Gambar pendekatan rumah Jaka Tarub (Dokumentasi Maya. 2018)



Gambar 7 : Gambar keseluruhan setting (Dokumentasi Pribadi. 2018)



Gambar 4: Gambar pendekatan kampung (Dokumentasi Maya. 2018)

b. Make-up

Analisis yang dilakukan oleh yakni melalui pendekatan make-up berdasarkan kultur budaya jawa jaman dulu:

Make-up



Gambar 5: Gambar pendekatan warung (Dokumentasi Maya. 2018)



Gambar 8 : Pendekatan karakter Nawang wulan (Dokumentasi Maya. 2018)



Gambar 9 : Pendekatan karakter orang jawa jaman dulu (Dokumentasi Maya. 2018)

c. Kostum

Tidak berbeda dengan make-up kostum pun akan mengikuti perkembangan zaman yang sama pula karena *make-up* dan kostum akan selalu selaras dan ber irama. Dan ini adalah data visualnya:



Gambar 10 : Pendekatan kostum (Dokumentasi Maya. 2018)

Materi Penyampaian Karya

Tata Panggung

1. Mempelajari Cerita

Tugas penata panggung pada saat ini adalah menemukan detail-detail kemungkinan kecil yang bisa

dihadirkan di dalam perrtunjukan. Kemudian menemukan semua kejadian pada setiap adegan dalam cerita. Semua dicatat dengan lengkap dan ditata agar tidak ada yang terlewatkan.

Semua data tersebut dibuat sebagai pedoman untuk pembuatan seting dan dekorasi. Perkiraan semua sudah didapatkan dari data-data tersebut, kemudian penata panggung membuat desain sketsa dari tata panggung berdasarkan data yang didapatkan. Gambar yang dihasilkan adalah gaambaran kasar yang nantinya akan disesuaikan dengan keinginan sutradara juga.

2. Diskusi Dengan Sutradara

Hasil sketsa yang telah dibuat oleh penata panggung akhirnya akan diperlihatkan dengan sutradara sebagai bahan diskusi. Dalam diskusi ini penata panggung dan sutradara saling memberikan masukan dan tambahan akan apa yang sudah di hasilkan. Membuat keinginan sutradara dan penata panggung tidak ada yang berbeda. Hasilnya akan menjadi satu gambar yang pas dan diterima oleh kedua pihak. Akhirnya penata panggung dapat membuat dan mendesain ulang tersebut dengan jelas seperti apa yang di inginkan.

3. Menghadiri latihan

Setelah menentukan gambar yang sesuai dengan keinginan penata panggung harus melihat dan mengikuti latihan. Karena tugas tata panggung tidak hanya membuat dekorasi ataupun setting tetapi juga mengarahkan aktor ketika bersentuhan langsung dengan setting.

4. Mempelajari panggung

Karakteristik dari sebuah panggung tidaklah sama ada yang lebar, kecil, besar, dan juga panjang. Dengan begitu akan mempengaruhi jarak pandang penonton, karena itu hal ini dapat mempengaruhi efek artistik pada tata panggung.

5. Membuat gambar rancangan

Tahap berikutnya adalah membuat gambar rancangan yang telah disesuaikan dengan ukuran panggung. Gambar rancangan ini harusnya sudah menggunakan warna sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas.

6. Penyesuaian akhir

Setelah semua data sudah beres atau lengkap hal selanjutnya dilakukan penata panggung adalah membuat gambar final atau gambar yang sudah finish untuk pementasan agar sutradara, aktor, dan *crew* artistik tidak bingung akan bagaimana setting dekorasi yang ada pada panggung.

7. Membuat maket

Setelah itu membuat maket atau replika bentuk bangunan yang ada diatas panggung. Sebenarnya membuat maket bukanlah suatu keharusan , tetapi maket akan memberikan gambaran keseluruhan yang nyata dari tata panggung yang akan dikerjakan.

Tata Rias (*make-up*)

Persiapan

1. Perencanaan

Perencanaan diawali dengan sutardara, aktor, dan *crew* penata artistik yang lain. Catatan dari seroang sutradara sangat penting bagi penata rias untuk mendesain atau merancang.

2. Persiapan tempat

Tempat *make-up* idealnya memiliki cermin yang dilengkapi dengan penerangan yang pas. Cermin yang ada sebaiknya memiliki ukuran yang besar agar dapat melihat wajah dan tubuh seorang aktor secara utuh.

3. Persiapan bahan dan peralatan

Penata rias harus mempersiapkan apa saja kebutuhan bahan dan peralatan rias dan harus mengetahui tempat penjualan alat dan bahan *make-up* agar tidak disibukkan untuk mencari. Diusahakan tempatnya murah tetapi memiliki kualitas yang sangat bagus.

4. Persiapan pemain

Penata rias harus mampu mengkoordinasi, tidak hanya *crew* yang membantu *make-up* tetapi juga pemain atau aktor. Karena penata rias harus dapat mengukur waktu supaya bisa sesuai target.

a. Desain

Desain merupakan gambar rancangan berupa sketsa sebagai dasar penciptaan. Penata rias memerlukan desain sebelum merias.

b. Merias

Desain pada akhirnya akan diaplikasikan kepada wajah seorang aktor. Penata rias bisa menyerahkan sebagian pekerjaannya pada seorang asisten yang sudah paham dengan desain yang dibuat penata rias.

Tata Kostum

a. Menganalisis

Seorang penata kostum harus memahami cerita yang dipentaskan. Karena menyangkut secara utuh tentang jenis busana, model, warna, tekstur, dan motif yang dibutuhkan. Memahami cerita dimulai dari memahami tokoh itu dengan baik dari segi fisiknya, dan psikologinya, sosiologinya.

Penata kostum juga perlu mengetahui aktivitas tokoh yang bersangkutan ketika sedang berakting karena mempengaruhi kenyamanan

dan keamanan ketika sang aktor bergerak.

b. Diskusi dengan sutradara dan tim artistik

Penata kostum harus mendiskusikan mode busana, bentuk, motif, garis, serta kemungkinan keamana kostum jika ada aktor yang menggunakan gaya berakting seperti acrobat. Oleh karena itu penata kostum harus berdiskusi dengan sutradara seperti apa pola gerak permainan aktor yang bersangkutan. Terutama dengan warna penata kostum harus berdiskusi dengan penata cahaya, karena cahaya dapat mempengaruhi dimensi dan warna busana.

c. Mengenal tubuh pemain (aktor)

Penata kostum harus mengerti ukuran tubuh aktor karena berhubungan dengan kenyamanan sang aktor dalam memakai kostumnya. Penata kostum harus mempertimbangkan bentuk tubuh dalam merancang kostum.

d. Persiapan pengadaan dan produksi

Pengadaan dan produksi akan terkait dengan biaya, waktu dan tenaga yang dibutuhkan. Hal ini sebagai pertimbangan penata kostum agar dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

e. Persiapan pementasan

Pengelolaan persiapan pementasan dapat dilakukan dengan cara pengelompokan kostum berdasarkan tokoh. Penata busana juga perlu memperhatikan tempat pergantian kostum tiap babak atau adegan.

e. Desain

Desain kostum merupakan hal yang sangat penting dalam pembuatan kostum. Penata kostum harus cermat dalam mendesain karena nantinya akan berimbas pada pemilihan bahan yang digunakan. Tentu saja juga dalam berkomunikasi dalam pembuatan kostum tersebut.

f. Mengerjakan kostum

Kostum mungkin tidak perlu sampai membuat, kostum juga dapat memanfaatkan barang yang sudah jadi dan menata atau mereparasi ulang sesuai dengan kebutuhan kostum. Akan tetapi desain hanya bisa diwujudkan dengan memproduksi, mulai dari menyiapkan bahan sampai proses penjahitan.

Tata Panggung

Penataan panggung di lapangan berbeda dengan penataan panggung prosenium. Karena panggung porosenium hanya tampak dari depan kalau panggung di lapangan penonton bisa melihat dari mana saja. Sehingga

peletakkannya selain menguntungkan aktor harus memikirkan keberadaan penonton. Tapi untuk tahapan awal dalam proses latihan yang dilakukan artistik sama dengan penggarapan diatas panggung.

Sebelum artistik hadir di ruang permainan, maka aktor menggunakan imajinasinya dalam penciptaan ruang bermain. Penulis akhirnya memberi garis dengan tali sebagai tahapan awal dalam penciptaan ruang imajinasi bermain tokoh di area permainan. Juga memberi beberapa property sementara. Akhirnya penataan artistik mulai dihadirkan, terdiri dari 7 rumah, 1 gubuk, 1 warung, 1 punden, 1 sendang.

Berikut ini desain awal tata panggung pementasan Jaka Tarub.



Gambar 11 : Desain awal tata panggung folklor Jaka Tarub (Dokumentasi Pribadi)

Dari desain gambar diatas banyak sekali masukan dari dosen pembimbing maupun dosen penguji. Diantaranya desain tata panggung diatas tidak menggambarkan realita dalam sebuah perkampungan. Menurut penguji susunan komposisi set terlihat seperti

perumahan zaman sekarang. Jarak rumah satu dengan rumah yang lain terlalu dekat, padahal dalam realitanya dalam perkampungan jarak rumah satu dengan rumah yang lain lumayan berjarak.

Penguji juga mempertanyakan daerah mana pendekatan desain gambar tersebut diciptakan, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis memang desain tersebut adalah pengembangan dari hasil observasi. Desain gambar tersebut juga tidak menguntungkan aktor dalam melakukan pola gerak dan tidak ada ruang penonton untuk melihat. Berdasarkan evaluasi dari dosen pembimbing juga dosen penguji pada evaluasi tahap I maka desain tata panggung yang disetujui adalah sebagai berikut,



Gambar 12 : desain tata panggung evta 1 folklor Jaka Tarub (Dokumentasi Pribadi.2018)



Gambar 13 : desain tata panggung folklor Jaka Tarub (Dokumentasi Pribadi.2018)



Gambar 14: Desain rumah Jaka Tarub (Dokumentasi Pribadi. 2018)



Gambar 15 : Desain sendang (Dokumentasi Pribadi. 2018)



Gambar 16 : Desain rumah Kamituo (Dokumentasi Pribadi. 2018)



Gambar 17 : desain gerdu cangkruk (Dokumentasi Pribadi. 2018)

HASIL PENCIPTAAN



Gambar 19 : Desain punden (Dokumentasi Pribadi. 2018)



Gambar 20 : desain prespektif tata panggung folklor Jaka Tarub tampak atas (Dokumentasi Pribadi. 2018)



Gambar 21 : desain prespektif tata panggung folklor Jaka Tarub tampak samping sebelah barat (Dokumentasi Pribadi. 2018)



Gambar 22 : desain prespektif tata panggung folklor Jaka Tarub tampak samping sebelah timur (Dokumentasi Pribadi. 2018)



Gambar 23: Setting Depan rumah Jaka Tarub (Dokumentasi Pribadi. 2018)



Gambar 24 : Suasana kampung pada perform (Dokumentasi Pribadi. 2018)



Gambar 25 : Bidadari mandi di sendang pada perform (Dokumentasi Pribadi. 2018)



Gambar 26 : Make up dan kostum Bidadari, (Dokumentasi Pribadi. 2018)



Gambar 27 : Make up dan kostum Jaka Tarub, (Dokumentasi Pribadi. 2018)



**Gambar 28 : Make up dan kostum Kamituo,
(Dokumentasi Pribadi. 2018)**

Simpulan

Sebuah penelitian atau penciptaan karya seni pasti ada pertanggung jawaban yang harus dilakukan oleh penulis atau pembuatnya. Setelah memvisualisasikan karya dalam bentuk pementasan, maka penulis menyimpulkan bahwa setiap karya seni harus memiliki pesan moral yang akan disampaikan pada penikmat juga memberikan energy positif pada pelakunya sendiri. Dalam karya tugas akhir ini penulis menciptakan tata artistik pada cerita folklor Jaka Tarub untuk dijadikan sebuah karya dengan pendekatan teater lingkungan. Penciptaan tata artistik ini dibutuhkan kerja yang sangat keras karena tempat pementasan di outdoor dan penulis menggunakan set lokatif yang dapat memberikan tempat gerak laku yang memiliki salah satu dari keempat sifat yaitu realistis, sugertif-realistis, dan non realistis atau non formal.

Secara keseluruhan, proses penciptaan karya ini mengalami beragam kesulitan, baik itu secara teknik atau teknis, terutama dalam penggarapan tata artistik. Sehingga dibutuhkan kerja sama yang baik dalam tim penggarapan, karena dengan kerja

sama yang baik akan tercipta sebuah karya yang baik juga.

Saran

Penciptaan karya seni ini merupakan hasil dan rangkaian proses yang panjang dan bertahap, dimulai dari eksplorasi, pengolahan ide dan gagasan, pengumpulan data acuan, sketsa-sketsa, hingga pada perwujudan karya seni sampai selesai. Dilihat dari hasilnya, karya seni ini menyampaikan banyak pesan moral. Sehingga penulis berharap penciptaan karya seni ini tersampaikan oleh masyarakat umum dan juga dapat mengenal kembali budaya Jawa khususnya pada cerita Jaka Tarub. Walaupun penciptaan karya seni ini masih meninggalkan beragam kekurangan-kekurangan, penulis berharap ini dapat menjadi pelajaran dan semangat baru bagi penulis pribadi maupun masyarakat umum dalam menghasilkan karya yang bagus dan tetap mengangkat budaya-budaya lama yang pernah ada agar dapat tetap dinikmati.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Autar. 2002. *Dramaturgi*
1. Surabaya: Unesa University Press

Abdillah., Autar, 2003, “ *Penonton Teater*”, *jurnal pada Vol. 2/No. 3/September 2003*, hal. 40-46

Harymawan. 1998. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jakob, Sumardjo. 1996, *Ikhtisari Sejarah Teater barat*. Bandung: Angkasa.

Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata Dan Tehnik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.

Paningkiran, Halim. 2013. *Make-Up Karakter Untuk Televisi&Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Suhadiman. 1988. *Perspektif Dan Proyeksi*. Klaten: PT Intan Pariwara.

Santosa, Eko. 2008. *Seni Teater Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Santosa, Eko. 2008. *Seni Teater Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Schechner, Richard. 1994. *ENVIRONMENTAL THEATER*. New York

Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo Bekerja

Sama dengan Yayasan Adikarya IkAPI dan The Ford Fondation

Sony, Dharsono. 2016. *Kreasi Artistik*. Surakarta: Citra Sains

Toekio, Soegeng. 1990, *Tata Ruang Pentas*. Surakarta. PT. Tri Tunggal Tata Fajar

Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondo Suli.

